Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI PRODUK KEBUDAYAAN: INTERNALISASI NILAI-NILAI LOCAL WISDOM DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

M. Erick Afani
erickafani99@gmail.com
Asnawan
asnawan@uas.ac.id
Muhaimin Asrori
muhaiminasrori12@gmail.com
Muhamad Masrukhin Ubaidilah
ubaidillahnajeeh@gmail.com
Kafi Anand Matur
kafianand03@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Al-Falah As-Sunniyah, Jember, Indonesia

Abstrak

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam perkembangan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Selain berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga berperan sebagai agen pelestarian budaya melalui internalisasi nilai-nilai local wisdom dalam kehidupan santri. Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan sosial, budaya, dan teknologi secara cepat, keberadaan pesantren menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pesantren sebagai produk kebudayaan sekaligus mengkaji proses internalisasi nilai-nilai local wisdom dalam penguatan pendidikan karakter santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang membentuk sistem pendidikan adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental Islam. Nilai-nilai local wisdom seperti religiusitas, kesederhanaan, kemandirian, gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada guru, toleransi, dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, tradisi kepesantrenan, serta proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: pesantren, kebudayaan, local wisdom, pendidikan karakter, globalisasi.

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78

Islamic boarding schools (pesantren) have long played a strategic role in the development of Islamic education and Indonesian culture. Beyond functioning as centers for the transmission of Islamic knowledge, pesantren also serve as institutions for preserving local culture through the internalization of local wisdom values in students' daily lives. Amid the rapid social, cultural, and technological changes brought about by globalization, pesantren remain essential in balancing modernity with local cultural identity. This study aims to analyze pesantren as a cultural product and examine the internalization of local wisdom values in strengthening students' character education. The research employs a qualitative approach using library research methods. Data were collected from books, scholarly journals, policy documents, and previous studies relevant to pesantren education and local wisdom. The data were analyzed using content analysis through data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that pesantren represent the result of an interaction between Islamic teachings and local culture, creating an adaptive educational system while preserving fundamental Islamic values. Local wisdom values—including religiosity, simplicity, independence, mutual cooperation, deliberation, respect for teachers, tolerance, and social responsibility—are internalized through exemplary leadership, habituation, pesantren traditions, and learning activities. These values contribute significantly to students' character formation while strengthening Indonesia's cultural identity amidst globalization.
***Keywords**: pesantren, culture, local wisdom, character education, globglobalizatio*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dalam perjalanan bangsa Indonesia. Keberadaannya tidak hanya menjadi media transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berkembang sebagai institusi sosial dan budaya yang mampu mempertahankan identitas masyarakat Muslim Indonesia di tengah perubahan zaman. Dalam lintasan sejarah, pesantren telah menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika sosial tanpa kehilangan karakter dasar yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai salah satu bentuk produk kebudayaan yang lahir dari proses dialog antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat Nusantara (Azra, 2012; Dhofier, 2011).

Globalisasi membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi, digitalisasi, dan derasnya arus budaya global menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan Islam. Di satu sisi, globalisasi membuka akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan inovasi pendidikan. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memunculkan berbagai persoalan seperti menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya individualisme, krisis moral, serta memudarnya identitas budaya lokal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya

berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai budaya dan moral (Tilaar, 2004; Lickona, 2013).

Dalam konteks tersebut, pesantren memiliki posisi yang sangat strategis. Berbeda dengan sistem pendidikan formal yang umumnya menitikberatkan pada capaian akademik, pesantren mengintegrasikan pendidikan intelektual, spiritual, sosial, dan moral dalam satu sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Seluruh aktivitas santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menjadi bagian dari proses pendidikan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, disiplin, dan kehidupan kolektif. Pola pendidikan seperti ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik (Dhofier, 2011; Nata, 2019).

Salah satu kekuatan utama pesantren terletak pada kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai local wisdom. Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun budaya (Koentjaraningrat, 2009). Di lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam budaya religius, kesederhanaan, kemandirian, gotong royong, penghormatan kepada guru (ta'dzim), musyawarah, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebatas konsep, melainkan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari karakter santri (Geertz, 1960; Dhofier, 2011).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter. Penelitian Dhofier (2011) menjelaskan bahwa sistem nilai dan tradisi pesantren menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri melalui keteladanan kiai, budaya disiplin, dan kehidupan kolektif. Sementara itu, Azra (2012) menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu mempertahankan identitas budaya lokal melalui sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian mengenai pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif (Lickona, 2013).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian yang telah dilakukan masih berfokus pada aspek historis pesantren, pendidikan karakter, atau sistem pendidikan Islam secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan pesantren sebagai produk kebudayaan sekaligus menganalisis internalisasi nilai-nilai local wisdom sebagai strategi penguatan pendidikan karakter di era globalisasi masih relatif terbatas. Padahal, perspektif tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana pesantren mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus institusi pelestarian budaya di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (Bruinessen, 1994; Koentjaraningrat, 2009).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan perspektif antropologi budaya dan pendidikan Islam dalam memahami pesantren sebagai produk kebudayaan yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai local wisdom melalui sistem pendidikan yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang memiliki kontribusi terhadap penguatan karakter generasi muda di era globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan pesantren sebagai produk kebudayaan serta mengkaji proses internalisasi nilai-nilai local wisdom dalam penguatan pendidikan karakter santri sebagai upaya menjaga identitas budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai pendidikan pesantren sebagai produk kebudayaan serta internalisasi nilai-nilai local wisdom berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan pesantren, kebudayaan, pendidikan karakter, serta kearifan lokal.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis dengan tahapan reduksi data, klasifikasi informasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas kajian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pesantren, kebudayaan, local wisdom, dan penguatan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Pesantren sebagai Produk Kebudayaan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai produk kebudayaan yang lahir melalui proses dialektika antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Perspektif ini menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar tempat berlangsungnya proses pembelajaran agama, melainkan ruang sosial yang membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat (Azra, 2012; Dhofier, 2011).

Dalam kajian antropologi, kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem pengetahuan, nilai, norma, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2009). Berdasarkan konsep tersebut, pesantren dapat dikategorikan sebagai produk kebudayaan nonmaterial karena menghasilkan sistem nilai, tradisi, pola pendidikan, serta tata kehidupan sosial yang menjadi identitas masyarakat Muslim Indonesia (Geertz, 1960; Koentjaraningrat, 2009).

Lahirnya pesantren tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi Nusantara yang berlangsung secara damai melalui pendekatan budaya. Para ulama terdahulu tidak menghapus budaya lokal yang telah berkembang, tetapi melakukan proses akulturasi sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial. Model dakwah tersebut kemudian melahirkan sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tradisi masyarakat lokal (Dhofier, 2011; Bruinessen, 1994). Oleh karena itu, pesantren berkembang sebagai lembaga yang adaptif terhadap perubahan sosial sekaligus tetap menjaga identitas budaya bangsa (Azra, 2012).

Keberhasilan pesantren mempertahankan eksistensinya selama berabad-abad menunjukkan tingginya kemampuan lembaga ini dalam melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Modernisasi pendidikan, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan kebutuhan masyarakat mendorong banyak pesantren melakukan inovasi melalui penyelenggaraan pendidikan formal, penguatan literasi digital, pengembangan kewirausahaan, hingga peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan budaya kepesantrenan yang menjadi ciri khasnya, seperti penghormatan kepada guru, tradisi musyawarah, budaya gotong royong, dan pembentukan akhlak melalui keteladanan (Nata, 2019; Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren).

Dengan demikian, pesantren memiliki fungsi ganda sebagai institusi pendidikan sekaligus institusi kebudayaan. Kedua fungsi tersebut saling melengkapi dalam membentuk generasi yang memiliki kompetensi akademik, spiritual, sosial, dan budaya secara seimbang (Azra, 2012; Dhofier, 2011).

B. Internalisasi Nilai-Nilai Local Wisdom dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Keberlangsungan pesantren hingga saat ini tidak terlepas dari keberhasilannya menginternalisasikan nilai-nilai local wisdom dalam seluruh proses pendidikan. Local wisdom merupakan seperangkat nilai yang tumbuh dari pengalaman panjang masyarakat dalam membangun hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan melalui tradisi, norma, serta praktik kehidupan sehari-hari sehingga menjadi identitas budaya suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009; Sedyawati, 2014).

Di lingkungan pesantren, internalisasi nilai tidak dilakukan melalui pendekatan teoritis semata, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan (habituation) dan keteladanan (role model). Seluruh aktivitas santri, mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat, merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan. Sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif dibandingkan lembaga pendidikan formal yang hanya berlangsung beberapa jam setiap hari (Lickona, 2013; Dhofier, 2011).

Nilai religiusitas menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren. Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt. melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran kitab klasik, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas. Religiusitas tersebut kemudian melahirkan sikap jujur, amanah, tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2019; Lickona, 2013).

Selain religiusitas, pesantren juga menanamkan nilai kesederhanaan sebagai bentuk pengendalian diri terhadap gaya hidup konsumtif. Kesederhanaan bukan dimaknai sebagai keterbatasan ekonomi, melainkan sebagai sikap hidup yang menempatkan kebermanfaatan di atas kemewahan. Budaya ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern yang cenderung mengedepankan materialisme dan konsumtivisme (Dhofier, 2011).

Nilai kemandirian dibangun melalui pembiasaan santri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Santri dibiasakan mengatur waktu, menjaga kebersihan lingkungan, mencuci pakaian, mengelola keuangan, serta menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri. Pembiasaan tersebut membentuk karakter yang disiplin, tangguh, dan memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Lickona, 2013; Nata, 2019).

Nilai gotong royong dan kepedulian sosial juga menjadi karakteristik penting kehidupan pesantren. Berbagai kegiatan dilakukan secara bersama-sama sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, solidaritas, dan empati sosial. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antarsesama manusia (Koentjaraningrat, 2009; Sedyawati, 2014).

Nilai penghormatan kepada guru (ta'dzim) menjadi ciri khas yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam tradisi pesantren, keberhasilan memperoleh ilmu diyakini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh adab kepada guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran selalu menempatkan etika sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pencarian ilmu pengetahuan (Dhofier, 2011; Nata, 2019).

C. Relevansi Nilai-Nilai Local Wisdom dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu agenda penting dalam sistem pendidikan nasional sebagai respons terhadap berbagai persoalan moral yang muncul akibat perubahan sosial. Fenomena seperti meningkatnya kekerasan di lingkungan pendidikan, rendahnya kepedulian sosial, penyalahgunaan media digital, hingga menurunnya etika pergaulan menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama (Lickona, 2013; Tilaar, 2004).

Dalam konteks tersebut, pesantren menawarkan model pendidikan karakter yang bersifat holistik. Pendidikan karakter tidak dipahami sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan. Keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, budaya disiplin, musyawarah, gotong royong, serta kehidupan kolektif membentuk lingkungan pendidikan yang secara alami menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri (Dhofier, 2011; Nata, 2019).

Model pendidikan tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi juga membentuk kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian santri (Lickona, 2013).

Di era globalisasi, keberadaan pesantren semakin relevan karena mampu menjadi benteng budaya sekaligus pusat pembentukan karakter generasi muda. Nilai religiusitas, toleransi, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, serta penghormatan terhadap keberagaman menjadi modal sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks (Azra, 2012; Tilaar, 2004).

Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai local wisdom dalam sistem pendidikan pesantren perlu terus dikembangkan sebagai strategi membangun sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi dengan perkembangan global, serta tetap menjaga identitas budaya bangsa (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren; Lickona, 2013).

KESIMPULAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang lahir dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal sehingga berkembang sebagai salah satu produk kebudayaan yang memiliki karakteristik khas di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya

menjalankan fungsi transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berperan sebagai agen pelestarian budaya melalui pewarisan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislaman maupun akar budaya lokal yang menjadi fondasinya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai local wisdom merupakan kekuatan utama dalam sistem pendidikan pesantren. Nilai religiusitas, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada guru (ta'dzim), toleransi, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi diimplementasikan secara nyata melalui keteladanan kiai, pembiasaan kehidupan sehari-hari, budaya organisasi, serta interaksi sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Pola pendidikan tersebut membentuk proses pendidikan karakter yang berlangsung secara komprehensif karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu sistem yang berkesinambungan.

Di era globalisasi, ketika masyarakat menghadapi berbagai tantangan berupa krisis moral, menguatnya individualisme, serta semakin lunturnya identitas budaya lokal, model pendidikan pesantren menunjukkan relevansi yang semakin tinggi. Nilai-nilai local wisdom yang diinternalisasikan dalam kehidupan pesantren menjadi modal sosial yang mampu membentuk generasi yang religius, berintegritas, adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tetap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai institusi strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya nasional.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter di Indonesia perlu memberikan ruang yang lebih besar terhadap pengembangan nilai-nilai local wisdom yang telah lama dipraktikkan dalam tradisi pesantren. Pengalaman pesantren menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses keteladanan, pembiasaan, serta penciptaan budaya pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang di lingkungan pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter, baik di lingkungan pesantren maupun pada lembaga pendidikan formal lainnya.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran konseptual mengenai pesantren sebagai produk kebudayaan dan internalisasi nilai-nilai local wisdom, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kepustakaan (library research). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan (field research) pada berbagai tipe pesantren di Indonesia agar diperoleh gambaran empiris mengenai implementasi nilai-nilai local wisdom dalam membentuk karakter santri serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.

Bruinessen, Martin van. (1994). Pesantren dan Ulama Jawa. Yogyakarta: LKiS.

Dhofier, Zamakhsyari. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.

Geertz, Clifford. (1960). The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

.

Lickona, Thomas. (2013). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Sedyawati, E. (2014). Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya. Depok: Komunitas Bambu.

Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.